

## **Komunikasi politik Kelompok Radikal pada Portal Media Voaislam.com dan Arrahmah.com Perspektif Harold. D Lasswell**

**Bany Prayogi<sup>1\*</sup>, Achmad Tohari<sup>2</sup>**

<sup>1</sup> Program Studi Ilmu Politik UIN Sunan Ampel Surabaya

<sup>2</sup> Program Studi Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

\*Email korespondensi: tohariachmadd@gmail.com

**Abstract.** Modernization makes all access to the delivery of communication and information fast and easy. However, access is often used for various things that lead to negative actions, such as radicalism groups who try to spread their ideology through media labeled as da'wah such as the sites voaislam.com and arrahmah.com in Harold's perspective. D Lasswell. The type of research used is descriptive qualitative with literature study method. The focus of this theoretical analysis uses the analysis of political communication media by Harold D. Lasswell. The results showed that voaislam.com and arrahmah.com as da'wah sites highly uphold the principles of Islamic law so that this fanaticism often causes confrontation. Communicators, messages, media and effects in the analysis of political communication play an important role because each of these units can foster belief in the "truth" ideology of radical groups. The goal of creating trust in the reader can be observed by examining or comparing the performance of the government and the democratic system in accordance with Islamic teachings.

**Keywords:** Political Communication, Media Portal Polemic, Online Media Portal.

**Abstrak.** Modernisasi menciptakan segala akses penyampaian komunikasi dan informasi menjadi cepat dan mudah. Namun seringkali aksesnya dimanfaatkan untuk berbagai hal yang mengarah pada tindakan negatif misalnya kelompok radikalisme yang berusaha menyebarkan ideologinya melalui media berlabel dakwah seperti situs voaislam.com dan arrahmah.com dalam perspektif Harold. D Lasswell. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka. fokus analisis teoritik ini menggunakan analisis media komunikasi politik Harold D. Lasswell. Hasil penelitian menunjukkan bahwa voaislam.com dan arrahmah.com sebagai situs dakwah sangat menjunjung tinggi prinsip syariat islam sehingga seringkali fanatisme ini menimbulkan konfrontasi. Komunikator, pesan, media dan efek dalam analisis komunikasi politik memainkan peran penting karena setiap unit-unit tersebut dapat menumbuhkan kepercayaan akan "kebenaran" ideologi kelompok radikal. Sasaran untuk menciptakan kepercayaan pada pembaca dapat diamati dengan mengkaji atau membandingkan kinerja pemerintah dan sistem demokrasi sesuai dengan ajaran islam.

**Kata Kunci :** Komunikasi Politik, Polemik Portal Media, Portal Media Online.

### **PENDAHULUAN**

Reformasi sebagai era baru yang berkepanjangan memberikan peluang kebebasan media massa untuk mengeksplorasi, mengawal, dan memberitakan sebuah fakta yang telah dikemas dalam pendapat maupun opini. Di samping derasnya perubahan pada perkembangan zaman, tidak dapat dipungkiri bahwasanya kebebasan mengakses media berbasis online banyak dijumpai kecurangan seperti tumbuhnya konten maupun situs-situs yang tidak bertanggungjawab dalam menyebarkan pemberitaan hoax (Mundir, 2017). Peluang kebebasan media seringkali juga dimanfaatkan untuk mempengaruhi orang lain dengan mengatasnamakan agama. Dalam hal ini media massa dimanfaatkan sebagai sarana berjihad berupa tindakan radikal dan intoleran.

Terbukanya peluang yang besar pada akses media massa melahirkan kesempatan yang besar untuk membuka paham baru ataupun merujuk pada gerakan-gerakan islam di Indonesia (al-Ngatawi, 2000). Beberapa paham yang muncul sangat bervariasi dan terbagi menjadi dua model. Pertama, gerakan islam radikal dalam habitat aslinya seperti Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), Tarbiyah Ikhwanul Muslimin, dan Salafi-Wahabi. Kedua, gerakan radikal yang telah bermetamorfosis ala Timur Tengah

seperti Front Pembela Islam (FPI), Lasykar Jihad (LJ), Majelis Mujahidin Indonesia (MMI). Islamic State Iraq and Syria (ISIS) adalah kelompok yang saat ini menjadi perbincangan global karena aksinya juga di klaim sebagai tindakan radikal (Mundir, 2017).

Menanggapi aksi radikalisme di Indonesia pada 7 Agustus 2014 pemerintah melalui Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia (Kemenkominfo) berhasil memblokir 22 situs yang diajukan oleh Badan Nasional Penanggulangan Teroris (BNPT). Dari 22 situs tersebut salah duanya adalah situs voaislam.com dan arrahmah.com. Media yang berhaluan radikal tersebut mengidentikkan pemberitaan berlabel islam dengan menyerukan pemberitaan atas aksi terorisme sebagai jihad (Mundir, 2017). Tindakan pemerintah tersebut bertujuan untuk melindungi rapuhnya kesatuan Bangsa dari segala bentuk provokasi.

Voaislam.com dan arramah.com sebagai fokus penelitian ini sebagaimana ditemukan dalam penelitian terdahulu berafiliasi pada kelompok jaringan ISIS. Penelitian yang dilakukan oleh Mundir di tahun 2017 menyebutkan adanya indikasi ISIS dalam dua portal berita online antara voaislam dan arrahmah.com karena pernah mengumandangkan berita atas aksi radikalisme dengan melakukan pembenaran dalam aksi terorisme (Mundir, 2017). Namun hipotesis yang mengacu pada penelitian terdahulu juga dapat disangkal dengan melihat penelitian yang dilakukan oleh Fardan yang menyebutkan bahwa adanya diskursus sesat dalam media muslim online seperti voaislam dan arrahmah.com (Imamah, 2015). Kemudahan akses pada kedua situs tanpa dipungkiri masih dengan bebas melakukan aksi penyebaran radikalisme melalui portal media online. Dalam telaah komunikasi politik, permainan untuk merekrut anggota baru ataupun melakukan tindakan anarkis dapat dilakukan dengan aksi persuasif melalui isi berita yang akan dibaca oleh khalayak. Isi pesan yang disampaikan secara tidak langsung mensugesti pembaca harus terus percaya pada ideologi kelompok radikal.

Komunikasi menjadi bagian penting bagi manusia karena kehidupan manusia itu sendiri identik dengan hubungan interaksi manusia satu dengan yang lainnya. Mengutip pernyataan Hafied Cangara bahwa Harold D. Lasswell membagi tiga tujuan komunikasi bagi manusia (Cangara, 2009). Pertama, keinginan manusia untuk mengawasi lingkungannya, Kedua, sebagai wadah dalam beradaptasi, dan ketiga sebagai bentuk transformasi sosialisasi manusia. Ketiga, fungsi tersebut biasanya dijalankan oleh para kedutaan luar negeri untuk fungsi pertama. Editor, wartawan atau juru bicara untuk fungsi kedua. Para pendidik sektor formal dan informal untuk fungsi ketiga (Thaib, 2019).

Dari ketiga fungsi di atas Lasswell menjelaskan bahwa suatu kelompok harus menjalankan beberapa fungsi tersebut. Fungsi pengawasan lingkungan mengingatkan bahwa akan adanya peluang dan bahaya lingkungan. Selanjutnya hal itu berkorelasi pada respon dari setiap masyarakat dan kemudian transmisi tersebut dilanjutkan melalui transformasi generasi ke generasi yang akan datang. Harold D. Lasswell menyatakan bahwa pandangan komunikasi politik diungkapkan dalam pandangan ; Who Says What in Which Channel To Whom With What Effect? yang artinya efektivitas komunikasi dapat dilihat dari komunikator, pesan, media dan efeknya (Fahma, Nurhalimah, 2018). Dalam hal ini pandangan Lasswell tentang komunikasi pada penyampaiannya memiliki tujuan tertentu. Kontribusi Lasswell terhadap komunikasi politik secara runtut menekankan aspek who yang memprakarsai faktor-faktor dari aksi komunikasi.

Selanjutnya say what dalam gagasan Lasswell menjadi analisis penting dari isi komunikasi. In which channel menjelaskan proses pesan yang berkaitan dengan media sebagai saluran komunikasi. To whom yang dimaksudkan sebagai orang-orang terperdaya oleh media, serta effect sebagai konsekuensi yang diterimanya pemikiran Lasswell dalam studi ilmu komunikasi semakin intensif ketika media membawa sebuah revolusi penyampaian informasi. Berdasarkan pandangan Lasswell tersebut pihak komunikator sangat memainkan peran dalam menyampaikan pesan melalui saluran tertentu kepada audien (penerima pesan) dan setelahnya akan menimbulkan sebuah efek. Sementara media menjadi alat

atau penyalur pesan kepada publik. Sehingga dari hal tersebut dapat dipastikan bahwa dalam komunikasi politik pihak komunikator dan pihak komunikan keduanya akan saling terlibat dalam proses komunikasi (Setyanto, 2013).

Pengamatan politik melalui bentuk teks kelompok radikalisme di media massa dalam analisis Harold D. Lasswell mengkaji pentingnya aspek komunikasi untuk menumbuhkan keinginan mempengaruhi orang lain, pada situs voaislam.com dan arrahmah.com upaya mempengaruhi orang lain dapat terlihat dari bentuk pemahaman kelompok radikal tentang jihad fii sabilillah berlandaskan dakwah amar ma'ruf nahi munkar yang pada kenyataannya kelompok radikal berusaha menumbuhkan kepercayaan tentang syariat islam patut dijunjung tinggi dan berkehendak untuk menggantikan demokrasi. Seringkali kelompok radikal melakukan aksi kebencian antar umat. Padahal islam tidak mengajarkan untuk melakukan tindakan kekerasan, kehancuran dan intoleran. Berangkat dari tilikan permasalahan media massa melalui portal online yang saat ini masih sangat subur dalam menebar paham radikalisme, maka perlu kiranya diadakan suatu formulasi penelitian yang membicarakan secara khusus peyebaran paham-paham tersebut. Fokus penelitian ini yakni pada portal media online voaislam.com dan arrahmah.com dan menggunakan pola pemikiran komunikasi politik Harold D. Lasswell.

## **METODE**

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka. Fokus penelitian diarahkan pada analisis komunikasi politik kelompok radikal di portal online voaislam.com dan arrahmah.com dalam perspektif Harold. D Lasswell. Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis menggunakan model reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara bertahap dilakukan hingga mencapai konfigurasi yang utuh pada penelitian ini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kehadiran media berbasis online memberikan kemudahan dalam menyampaikan pesan- pesan dakwah. Identiknya dakwah diartikan sebagai penyampaian ajaran islam dalam proses komunikasi yang umumnya terdapat da'i berperan sebagai komunikator dan mad'u berperan sebagai komunikan (Rubawati, 2018). Perkembangan internet memberikan ruang yang cukup optimal untuk meningkatkan spiritualitas muslim di era modernisasi. Banyak masyarakat muslim dapat meningkatkan kesadaran agamanya melalui pemanfaatan media. Mayoritas mereka menyadari bahwa media sangat membantu menumbuhkembangkan ajaran islam tanpa melalui perangkat yang sulit. Namun sayangnya pesan yang disampaikan dalam saluran dakwah di media online juga berpotensi menebarkan ajaran-ajaran yang sebenarnya penuh dengan kontradiksi pada ajaran islam itu sendiri. Usaha menyerukan konsepsi islam banyak diartikan makna yang berbeda. Cara dakwah realitasnya secara terang-terangan mengarah pada unsur diskriminatif, kekerasan dan memvonis kaum kafir yang tidak sejalan dengan islam. Hal inilah merupakan pemulaan dari munculnya radikalisme yang tidak kasat mata.

Voa Islam.com berdiri sejak tahun 2009 berada di bawah PT. Visi Media Veteran menjadi media dakwah secara terbuka menyebutkan latar belakang pendiriannya sebagai media yang berupaya menyuarakan kepentingan islam dan umat islam. Pendiriannya juga dilatarbelakangi bentuk marginalisasi umat islam khususnya di Asia Tenggara oleh kelompok kapitalis, gerakan zionis berlabel ekstremis, konservatif dan fundamentalis. Voaislam.com sangat menentang segala hal yang berkaitan dengan kelompok barat, mengharamkan gerakan-gerakan zionis sebagaimana mereka percaya gerakan yang berafiliasi pada kelompok yahudi tersebut dewasa ini banyak dijumpai dengan berasas pembelaan hukum-hukum yang berlaku, menurut voaislam.com hal yang bertentangan dengan nilai-nilai agama islam perlu mendapatkan perlawanan oleh sebabnya tidak jarang kontradiksi dari media tersebut cukup keras terhadap isu-isu yang dianggap tidak sesuai dengan syariat islam. Makna terselip dari maksud dan tujuan narasi teks disebutkan sebagai jalan mengajak kaum muslim kembali ke jalan yang benar

meskipun sebenarnya yang terjadi adalah media dakwah sejatinya dimanfaatkan untuk merekrut keanggotaan baru bagi kelompok radikal maupun menebar kebencian terhadap penganut agama lain. Tidak mengejutkan jika selama ini pemerintah mengambil langkah untuk memblokir situs-situs media berlabel dakwah namun juga sangat disayangkan tindakan pemerintah tersebut tidak bertahan lama.

Fenomena radikalisme sebelum tahun 2014 banyak memberikan ketertarikan para peneliti untuk mengulas isu-isu yang berkembang. Salah satunya Eni Maryani dan M. Fakhruddin Akbar yang menulis representasi media daring seperti *arrahmah.com*. *Arrahmah.com* pernah menekankan pentingnya Islam dan jihad sehingga pemaknaan ini mengalami kontradiksi (Maryani, Akbar, 2013). Pemaknaan sempit tentang jihad bagi mereka yang kurang pemahaman akan mendeskripsikan perlakuan peperangan sampai mati maka jaminannya adalah surga. Hal ini sangat manipulatif dan menimbulkan perpecahan di negara dengan masyarakat yang multikultur. Selain itu *arrahmah.com* pernah mengemuka tagline dengan kalimat “filter your mind, get the truth” sebagaimana ini berarti perlunya menyaring informasi untuk mendapat kebenaran. *Voaislam.com* dan *arrahmah.com* mempunyai cara yang berbeda dalam menyampaikan isi berita. Namun propaganda mereka di masa lalu masih tetap menjadi konsumsi publik. Sebagai media berlabel dakwah tentunya *voaislam.com* dan *arrahmah.com* merupakan media yang banyak dicari sebagai salah-satu pencaharian petunjuk Allah SWT. Akan tetapi jika konsumsi berita yang dicari tidak melalui proses seleksi dan mempertimbangkan kebenaran maka tidak jarang tujuan pencaharian petunjuk Allah itu justru melenceng dari ajaran yang sebenarnya, menyebarkan kebencian, kekerasan dan segala hal yang sebenarnya sangat dilarang dalam Islam.

### **Polemik Portal Media Online**

Polemik portal online bermula dari masalah radikalisme di tahun 2014. Menanggapi masalah tersebut pencegahan untuk meminimalisir terjadinya aksi radikalisme yang lebih luas perlu dilakukan. Pemerintah melalui Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia memenuhi desakan BNPT untuk kembali memblokir situs-situs radikal. Permintaan tersebut dikabulkan pada tahun 2015 berdasarkan ketentuan surat keterangan nomor 149/K.BNPT/3/2015 tentang situs/website radikal ke dalam sistem filtering kemkominfo. Dikeluarkan surat tersebut kemkominfo mencatat 22 situs yang berhasil diblokir (BNPT, 2022).

No	Nama Media	No	Nama Media
1	<i>arrahmah.com</i>	12	<i>hidayatullah.com</i>
2	<i>voa-islam.com</i>	13	<i>aqlislamiccenter.com</i>
3	<i>panjimas.com</i>	14	<i>muqawamah.com</i>
4	<i>thoriquana.com</i>	15	<i>dakwahmedia.com</i>
5	<i>kiblat.net</i>	16	<i>lasdipo.com</i>
6	<i>dakwatuna.com</i>	17	<i>muslimdaily.net</i>
7	<i>kafilahmujahid.com</i>	18	<i>daulahislam.com</i>
8	<i>an-najah.net</i>	19	<i>salam-online.com</i>
9	<i>eramuslim.com</i>	20	<i>gemaislam.com</i>
10	<i>shoutussalam.com</i>	21	<i>azzammedia.com</i>
11	<i>ghur4ba.blogspot.com</i>	22	<i>Indonesiasupportislamicatate.blogspot.com</i>

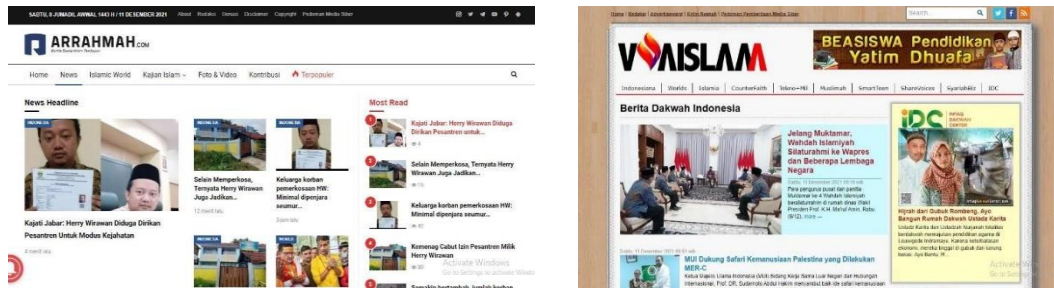
*Voaislam.com* dan *arrahmah.com* masuk dalam daftar pemblokiran kemkominfo. Alasan pemblokiran situs-situs tersebut merupakan sikap proaktif pemerintah untuk tidak memberikan banyak ruang terbuka dalam memprovokasi masyarakat. Tindakan yang dilakukan oleh pemerintah juga didasari memberikan perlindungan agar masyarakat tidak terjaring dalam kelompok ISIS sebagai pendukung dari gerakan radikal tersebut. Pemblokiran yang dilakukan oleh pemerintah bertujuan untuk memberikan perlindungan dan pencegahan di mana langkah tersebut sebelumnya merupakan bentuk kekhawatiran masyarakat, rekomendasi BNPT, maupun lembaga lain setelah menerima atau membaca

berita dari situs-situs dengan domain islam namun isi atau konteks berita mengarah pada intoleransi dan ujaran kebencian.

Polemik kabar pemblokiran situs arrahmah.com dan voaislam.com pada masanya yakni pada tahun 2015-2017 menuai pro dan kontra. Kedua tim redaksi tersebut meminta kemkominfo secara terbuka dan transparansi memberikan bukti-bukti terkait tentang situs yang dianggap memberikan pemberitaan yang mengarah pada aksi radikal. Berdasarkan temuan data di lapangan dari sebuah artikel yang ditulis di laman tempo.com pada kolom opini yang ditulis oleh Dirga Maulana (Peneliti Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat UIN Jakarta), menyampaikan bahwa fenomena portal online radikalisme dari voaislam.com dapat dilihat dari narasi-narasi pemberitaan yang mengajak pada sikap intoleran dan ujaran kebencian seperti beberapa narasi judul sebagai berikut (Maulana, 2018):

- a. Media Kufar Bakal Juluki Al-Mahdi Teroris
- b. Indonesia Butuh Diktator yang Beriman
- c. Yahudi Zionis, Biang Kerusakan Dunia
- d. Muslim Lemah Dibantai di Rohingnya, Masih Tak Mau Jihad?
- e. Kewajiban Mempersiapkan Fisik untuk Berjihad

Selain judul-judul tersebut umumnya penulis berita ingin menyampaikan beberapa pesan ideologisnya kepada pembaca sebagaimana maksud tersebut adalah bentuk provokasi. Namun dalam penelitian ini tidak bisa secara rinci menampilkan isi berita secara keseluruhan karena berita-berita tersebut sudah tidak bisa diakses. Hingga penelitian ini berlangsung nyatanya situs voaislam.com dan arrahmah.com menemukan titik cerah pada tahun 2017 di mana atas koordinasi dewan pers, kemkominfo dan tim redaksi sepakat pemblokiran di buka dengan syarat upaya perbaikan konten terhadap situs-situs tersebut.



Gambar 1: Situs Arrahmah.com dan Voaislam.com

Sumber : <https://www.arahmah.id/> dan <http://www.voa-islam.com/rubrik/indonesiana#sthash.ZKtb9LBq.dpbs>

Berdasarkan hasil penelusuran peneliti meskipun situs voaislam.com dan arrahmah.com telah sepakat untuk melakukan perbaikan narasi pemberitaan, akan tetapi upaya tersebut masih didapati kecurangan dengan adanya situs yang masih dapat diakses dan bersifat provokatif. Sasaran pemberitaan yang digambarkan tidak terlepas dari masalah politik dan islam. Dalam sistem demokrasi, kedua situs pemberitaan menyinggung kegagalan demokrasi dan menyarankan kembali ke syariat islam.



Gambar 2: Artikel “Omong Kosong Demokrasi”

Sumber: <https://www.voaislam.com/read/worldanalysis/2017/01/12/48345/omong-kosong-demokrasi/>

Dalam narasi berita “Omong Kosong Demokrasi” voaislam.com menampilkan anggapan bukti-bukti kebohongan demokrasi dan kembali kepada islam. Voaislam.com mengkorelasi makna demokrasi sebagai wujud hak rakyat untuk menentukan nasibnya sendiri melalui mereka (wakil rakyat) yang telah dipilihnya. Narasi yang ditulis oleh Firdaus Bayu (Aktivis HTI Jombang) tersebut mengargumenkan bukti-bukti kebohongan demokrasi sebagai berikut :

1. Slogan demokrasi yang mengatasnamakan suara rakyat adalah suara Tuhan di mana kata Tuhan merupakan kehendak yang wajib ditaati. Namun hal itu tidak relevan dengan kasus kenaikan harga BBM di tahun 2014. Penolakan rakyat dibuktikan dengan aksi demo dan hasil survei LSN sebanyak 86,1% rakyat tidak setuju akan kenaikan tersebut. Kasus lain adalah pemerintah memberikan banyak kesempatan kepada perusahaan asing seperti tambang emas dikuasai Amerika dan kontrak PT. Freeport berlaku sampai 2041. Selain itu kebohongan demokrasi juga bisa dilihat dari kasus penistaan agama oleh Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaja Purnama alias Ahok meskipun telah ditetapkan sebagai tersangka tetapi masih bisa melaksanakan kampanye.
2. Sindiran mengenai agama tidak ikut campur dalam urusan pemerintahan. Faktanya MUI pada momen pilpres mengeluarkan fatwa golput haram
3. Anggapan ketidakadilan umat islam dan non islam sebagaimana kasus Siyono seorang guru ngaji yang diperlakukan sadis karena dugaan teroris yang dibandingkan dengan pelaku pembakaran masjid Tolikara Papua yang pada akhirnya mendapatkan jamuan ke istana.
4. Fatwa demokrasi mensejahterakan dan memberi keadilan yang senyatanya sampai saat ini kemiskinan masih menjadi masalah yang belum terpecahkan karena ketamakan penguasa dan pihak asing.

Beberapa statement tersebut beranggapan syariat islam dengan sistem khilafah islamiyah jauh lebih benar daripada demokrasi. Menurutnya hukum-hukum islam telah banyak mengatur berbagai persoalan di berbagai bidang. Ulasan politik dalam sistem demokrasi juga menjadi narasi berita arrahmah.com. Narasi dengan judul “Masalahnya Adalah Demokrasi Itu Sendiri” menyinggung historisasi demokrasi yang berasal dari kelas masyarakat atas bangsa Eropa berafiliasi rohaniawan katolik. Sementara masyarakat dianggap sebagai kelas bawah dan budak. Diskriminasi tersebut menyebabkan rakyat tertindas dan terjadi perubahan pola pikir filosof berupa revolusi dan perubahan cara berpikir tentang kehidupan dengan agama. Revolusi menyebabkan hak rakyat kecil terwakili dan muncul suatu gagasan kedaulatan suatu negara berada di rakyat dan sumber kekuasaan dipegang oleh rakyat.



Gambar 4: Artikel “Masalahnya Adalah Demokrasi itu Sendiri”  
Sumber : <https://www.annahmah.id/masalahnya-adalah-demokrasi-itu-sendiri/>

Historisasi yang di tulis oleh Maulana Fatih Al-Faruq seorang analis politik dalam media arrahmah.com memaknai demokrasi sebagai asas liberal. Ide demokrasi sekulerisme dari bangsa Eropa melahirkan pemisahan agama dengan kehidupan. Ini terlihat dari masih banyaknya cara untuk mendapatkan kepuasan pribadi. Dari segi kebijakan pemerintah masih banyak adanya kesenjangan yang tidak pro terhadap rakyat kecil dan justru kekayaan alam Negara banyak dikelola oleh asing. Narasi berita juga menyindir kebijakan program “pro wong cilik” yang saat ini masih meninggalkan potret kusam di Negeri ini.

### **Komunikasi Politik : Komunikator, Pesan, Media, dan Efek**

Narasi berita yang ditulis dalam dua situs di atas mendeskripsikan bentuk pemanfaatan media sebagai jalur menyebar ideologi mereka secara instan dan praktis. Dalam analisis media komunikasi politik Harold D. Lasswell beberapa faktor di bawah ini berperan mempengaruhi efektivitas aksi provokatif yang dilakukan di media online, diantaranya:

#### **Komunikator**

Komunikator sangat memainkan peran penting dalam menunjang pergerakan massa melalui simbolitas teks atau narasi berita. Dari hasil uraian deskripsi berita voaislam.com “omong kosong demokrasi” Firdaus Bayu yang berprofesi sebagai Aktivist HTI Jombang secara tidak langsung ingin memberikan respons atau tanggapan akan kondisi yang selama ini masih banyak permasalahan yang belum tuntas dilaksanakan pemerintah. Sebagai Negara dengan mayoritas penduduk beragama islam Firdaus Bayu ingin menyampaikan pentingnya Negara Indonesia untuk mengemban hukum atau syariat- syariat islam dalam segala proses penyelesaian masalah yang dihadapi Negara. Terlepas dari itu melihat latar belakang keorganisasian komunikator narasi berita menjadi sangat sensitif sebab HTI di cap sebagai organisasi terlarang yang berdiri di Indonesia. Sedangkan dalam narasi berita arrahmah.com “masalahnya adalah demokrasi itu sendiri” oleh Maulana Fatih Al-Faruq seorang analis politik komunikator cenderung tidak menampilkan keorganisasiannya namun sebagai orang yang memiliki peran utama untuk mempengaruhi orang lain propaganda melalui teks tersebut dapat diamati dari unsur intoleransi.

#### **Pesan**

Dari kedua situs berita tujuan penyampaian maksud tertentu kepada pembaca dideskripsikan melalui isi pesan yang secara tidak langsung menyinggung gagalannya sistem demokrasi dan seruan kembali ke syariat islam. Narasi berita “omong kosong demokrasi” dan “masalahnya adalah demokrasi itu sendiri” menyinggung keadaan- keadaan di masa kepemimpinan Joko Widodo masih banyak masalah yang belum terselesaikan. Demokrasi yang dinilai sebagai kedaulatan rakyat belum seutuhnya memberikan nilai-nilai keadilan kepada masyarakat. Hal itu terlihat dari kebijakan- kebijakan yang selama ini cukup mempersulitkan masyarakat. Kenaikan harga BBM, kekayaan alam yang dikuasai asing, kasus penistaan agama, maupun program pro rakyat kecil dewasa ini tidak seutuhnya memberikan kabar gembira. Sistem Negara demokrasi sekulerisme menurut ideologi mereka tidak

berada di jalan yang benar. Ide pemikiran demokrasi dari Bangsa Eropa diartikan “melenceng” dari ajaran syariat islam.

#### Media

Media berperan penting sebagai penyalur informasi. Ditinjau dari kedua situs berita, arrahmah.com lebih dahulu didirikan pada tahun 2005 sedangkan voaislam.com didirikan pada tahun 2009. Keduanya menjadi situs dakwah islam dengan tujuan berbeda. Dalam situs redaksi arrahmah.com media ini bertujuan memberikan informasi mengenai dunia islam di tengah arus modernisasi informasi dan globalisasi. Sedangkan voaislam.com menjadi media yang berupaya menyuarakan kepentingan islam dan suara umat islam. Berdasarkan tujuan dan narasi-narasi berita yang diterbitkan, voaislam.com dan arrahmah.com cenderung lebih keras dalam menyampaikan gagasannya sehingga seringkali inilah yang menyebabkan label radikal ditujukan dalam kedua situs tersebut. Sampai penelitian ini dilakukan voaislam.com pada umumnya masih dalam gaya penyampaian yang sama (cenderung fanatik) sedangkan arrahmah.com lebih moderat pada setiap tulisan-tulisannya. Namun tanpa dipungkiri karya tulis di masa lalu sangat sulit dilupakan karena historisasinya memungkinkan publik akan tetap mempercayai bahwa media tersebut pernah berkonotasi radikal.

#### Efek

Pemanfaatan media dalam bentuk narasi berita berlabel dakwah dengan redaksional yang salah mudah menimbulkan pembaca terprovokasi isu radikalisme. Narasi berita dalam teks voaislam.com dan arrahmah.com di masanya dapat memicu tindakan provokatif seperti aksi 212. Ujaran kebencian maupun sikap intoleransi antara kaum muslim dan non muslim melalui media online memudahkan mereka menyebarkan paham-pahamnya di mana ini menjadi sesuatu yang urgensi bahwa nilai-nilai pancasila mulai dikesampingkan. Sebagai Negara multikulturalisme menghormati perbedaan sudah selayaknya menjadi kewajiban bagi setiap penganut agama. Akan tetapi realitasnya jalinan hubungan yang baik dapat berubah ketika media menjadi sarana dalam menyebarkan sikap yang bertentangan dengan nilai-nilai pancasila.

#### **KESIMPULAN**

Tidak hanya nampak secara kasat mata radikalisme tumbuh subur di dunia maya. Situs-situs berita yang dianggap terpercaya bermula ketika kekuatan dakwah diarahkan untuk menanggapi masalah-masalah yang tidak dapat diselesaikan pemerintah. Meskipun kemkominfo pernah memblokir situs voaislam.com dan arrahmah.com sebagai salah dua dari sekian banyak situs radikal tidak menghentikan langkah mereka untuk berjihad. Seruan untuk kembali ke sistem khilafah islamiyah menjadi perjuangan mereka untuk meringkus gagalnya demokrasi.

Dalam analisis media komunikasi politik tindakan provokatif media dilakukan oleh komunikator yang memainkan peranan penting dalam menyebar ideologinya. Media berlabel islam seperti voaislam.com dan arrahmah.com diyakini sebagai penyeru aspirasi dan sangat mendukung ideologi radikal jika dibandingkan dengan situs berita lainnya yang mungkin akan lebih sulit menerima isi konten tersebut. Tanpa dipungkiri bahwa efeknya akan banyak masyarakat terprovokasi dan terlibat dalam keorganisasian yang sama.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Al-Ngatawi Zastro. (2000). “Gerakan Islam Simbolik Politik Kepentingan FPI.” Yogyakarta: LKIS.
- Cangara Hafied. (2009). “Pengantar Ilmu Komunikasi Edisi Revisi.” Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Prihananto. (2009). “Komunikasi Dakwah”. Surabaya : Dakwah Digital Press.



- Fahma Al Himni dan Nurhalimah. (2018). "Analisis Model komunikasi Harold Dwight Lasswell Terhadap Novel Asma Nadia Cinta 2 Kodi." *Dakwatuna : Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*. Vol 4 No, 1. <https://doi.org/10.36835/dakwatuna.v4i1.446>.
- Imamah Fardan Mamudatu. (2015). "Diskursus Sesat Dalam Media Muslim Online." *Jurnal al-Adalah*. Vol 18. No. 2. <http://dx.doi.org/10.35719/adl.v18i2.323>.
- Maryani Ani, Akbar M. Fakhruddin. (2013). "Media Online Islam di Masyarakat Multikultur." *Jurnal Communication*. Vol 4. No. 2. <http://dx.doi.org/10.36080/comm.v4i2.58>.
- Mundir. (2017). "Menakar Kebebasan Media Massa dan Radikalisme Agama." *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan* Vol. 1 No. 2.
- Rubawati Efa. (2018). "Media Baru : Tantangan dan Peluang Dakwah." *Jurnal Studi Komunikasi* . Vol. 2 No, 1. <https://doi.org/10.25139/jsk.v2i1.586>.
- Setyanto Eko, Nuryanto. (2013). "Sumbangan Pemikiran Harold Lasswell Terhadap Pengembangan Ilmu Komunikasi." *Jurnal Komunikasi Massa*. Vol 6 No,2
- Thaib Erwin Jusuf. (2019). "Komunikasi Politik Ditinjau Dari Ilmu Komunikasi dan Ilmu Politik." *Jurnal Pemikiran Konstruktif Bidang Filsafat dan Dakwah*. Vol 16. No. 1. <https://doi.org/10.30603/jf.v16i1.1030>
- BNPT Minta Kominfo Blokir 22 Situs Radikal di akses pada Januari 2022 dari <https://prokom.kukarkab.go.id/berita/info-nasional/bnpt-minta-kominfo-blokir-22-situs-radikal>
- Dominasi Situs-Situs Radikal. diakses pada Desember 2021, dari <https://www.uinjkt.ac.id/dominasi-situs-situs-radikal>.
- <http://www.voa-islam.com/rubrik/indonesiana#sthash>. diakses pada Januari 2022. <https://www.annah.com/annah> diakses pada Januari 2022
- Masalahnya adalah demokrasi itu sendiri diakses pada Januari 2022 dari <https://www.annah.com/masalahnya-adalah-demokrasi-itu-sendiri/>
- Omong Kosong Demokrasi diakses Pada Januari 2022 dari <https://www.voa-islam.com/read/world-analysis/2017/01/12/48345/omong-kosong-demokrasi/>.